

BAB IV

ANALISA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

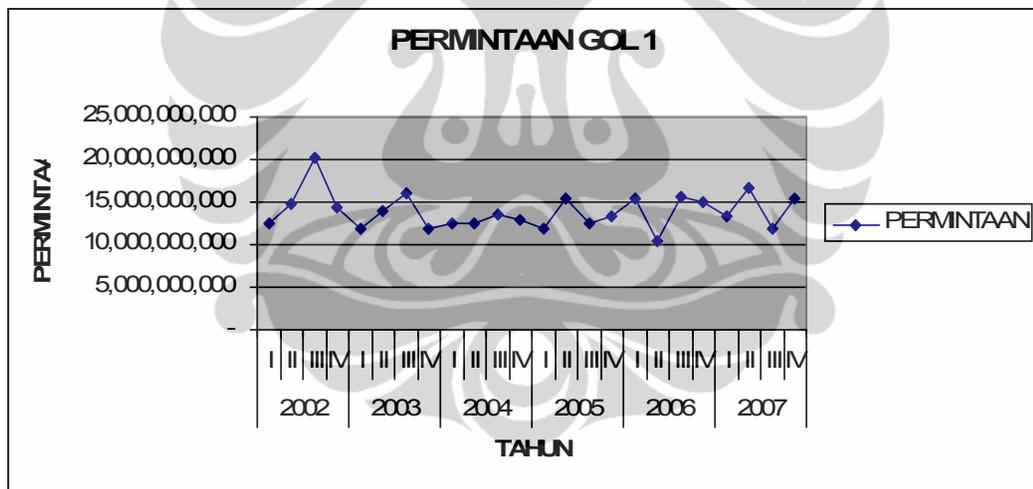
A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan data atas variable penelitian yang berhasil dikumpulkan. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan diperoleh gambaran yang dirinci untuk masing-masing golongan pabrik hasil tembakau.

A.1. Gambaran Umum SKT Golongan 1 (Besar)

Hasil data penelitian SKT Golongan 1 dari tahun 2002 sampai 2007 untuk disajikan pada gambar dibawah ini :

Gambar IV.1. Permintaan Rokok Golongan 1 (besar) per triwulan

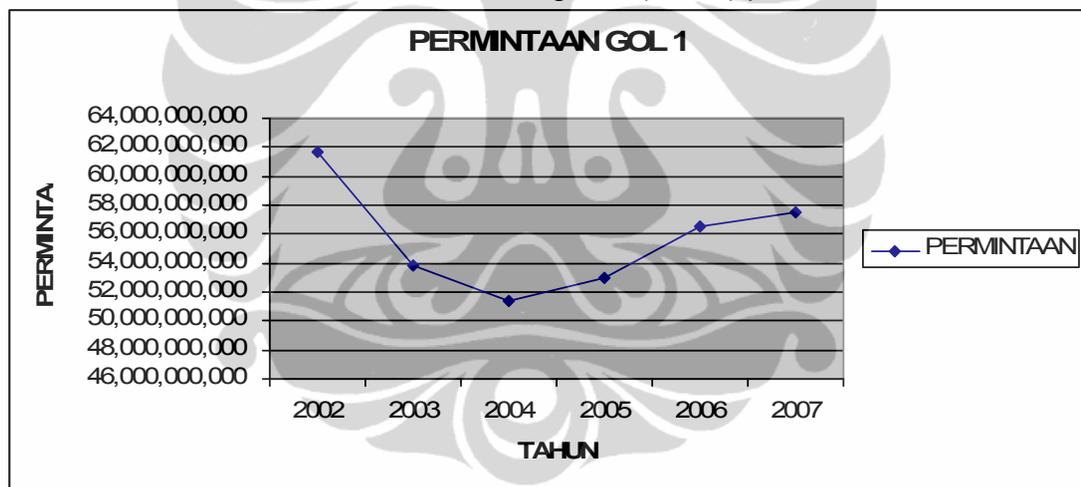


Sumber : Data Penelitian

Dengan masa berlakunya Kebijakan Penetapan Tarif dan Harga Jual Eceran pada triwulan IV tahun 2002, triwulan III tahun 2005, triwulan II tahun 2006, dan triwulan III tahun 2007 berakibat terjadinya penurunan permintaan terhadap produk rokok golongan 1 (besar). Sedangkan pada triwulan II tahun 2007 terjadi kenaikan permintaan padahal pada kuartal

tersebut mulai berlakunya kenaikan HJE, hal ini dimungkinkan karena sebagian pabrik rokok melakukan pemesanan pita cukai dalam jumlah besar untuk mengantisipasi mulai berlakunya pengenaan tariff cukai spesifik (gambar IV.1). Tapi secara agregat pergerakan permintaan rokok dari tahun 2002 sampai tahun 2004 terjadi penurunan permintaan rokok padahal selama kurun waktu tersebut pemerintah hanya sekali mengeluarkan kebijakan kenaikan HJE yaitu pada kuartal IV tahun 2002, tetapi secara berangsur-angsur kemudian mengalami kenaikan permintaan rokok sampai tahun 2007 (gambar IV.2).

Gambar IV.2. Permintaan Rokok Golongan 1 (besar) per tahun

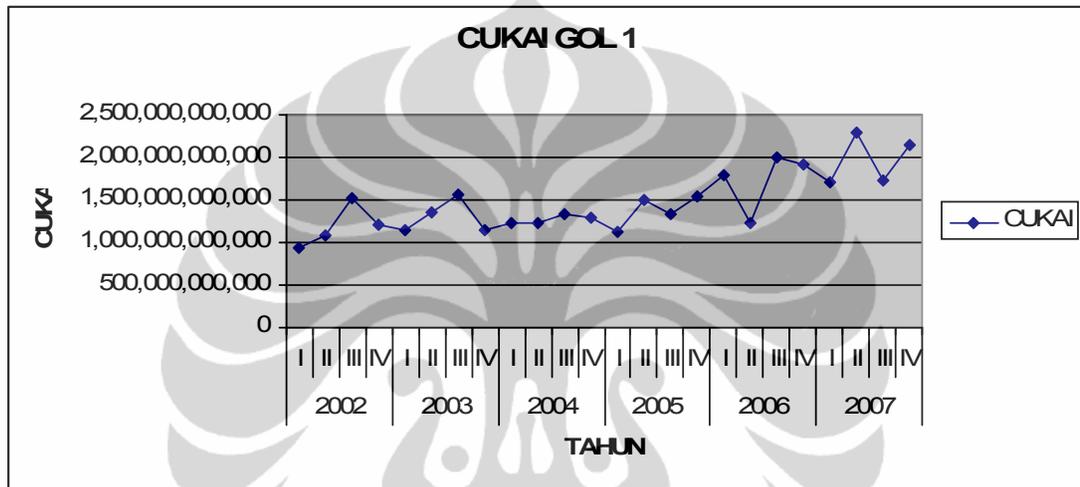


Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan Gambar IV.3. besarnya cukai sebanding dengan jumlah permintaan rokok, apabila permintaan rokok meningkat mengakibatkan kenaikan cukai begitu pula sebaliknya. Dengan diterbitkannya kebijakan penetapan tariff dan HJE pada triwulan IV tahun 2002, triwulan III tahun 2005, triwulan II tahun 2006, dan triwulan III tahun 2007 terjadi penurunan jumlah pungutan cukai. Sedangkan pada triwulan

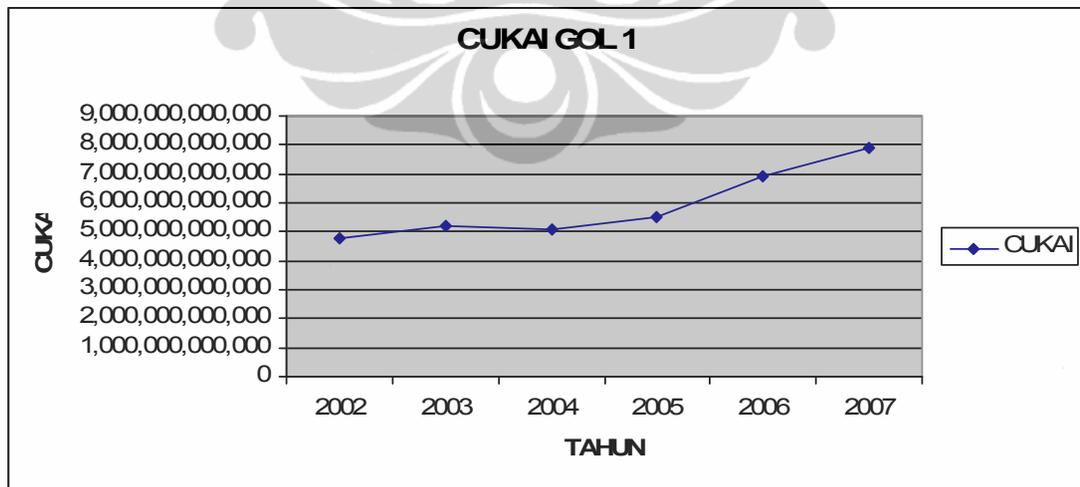
Il tahun 2007 terjadi kenaikan pungutan cukai. Tetapi secara aggregate dari tahun 2002 sampai dengan 2007 mempunyai tendensi kenaikan jumlah pungutan cukai kecuali pada tahun 2004 terjadi sedikit penurunan jumlah pungutan cukai (Gambar IV.4)

Gambar IV.3. Jumlah Pungutan Cukai per triwulan



Sumber : Data Penelitian

Gambar IV.4. Jumlah Pungutan Cukai per tahun

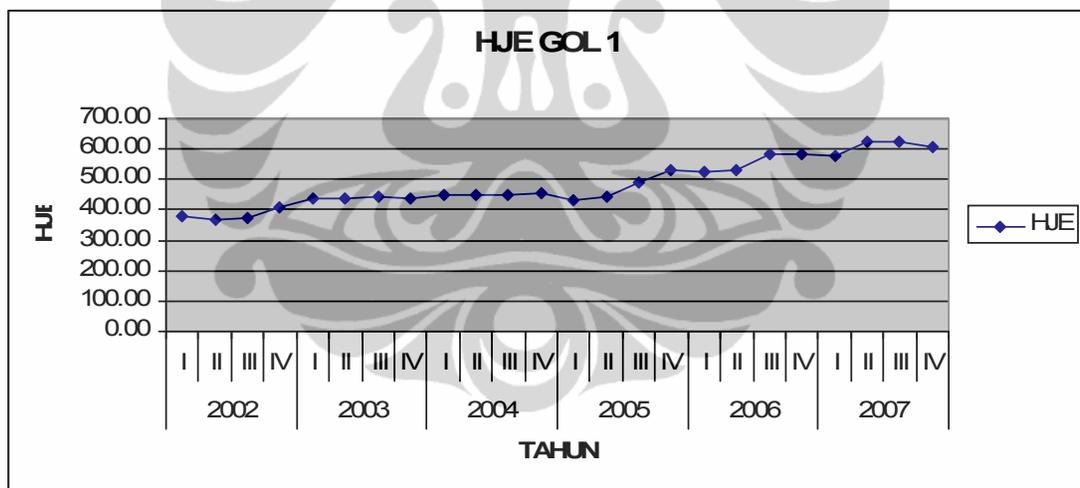


Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan Gambar IV.5. terlihat bahwa HJE cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dengan dikeluarkannya kebijakan penetapan tariff cukai dan harga jual eceran pada triwulan IV tahun 2002, triwulan III tahun 2005, triwulan II tahun 2006, dan triwulan II tahun 2007 terlihat terjadi kenaikan HJE sedangkan pada triwulan III tahun 2007 stabil karena tidak ada kenaikan HJE tapi mulai berlakunya tariff cukai spesifik .

Mulai triwulan IV tahun 2002 sampai triwulan III tahun 2005 HJE rokok terlihat stabil tidak begitu besar kenaikannya, hal ini dimungkinkan karena selama periode tersebut tidak ada kebijakan penetapan tariff dan harga jual eceran yang diterbitkan.

Gambar IV.5. Pergerakan HJE rokok untuk golongan 1 (besar) per triwulan

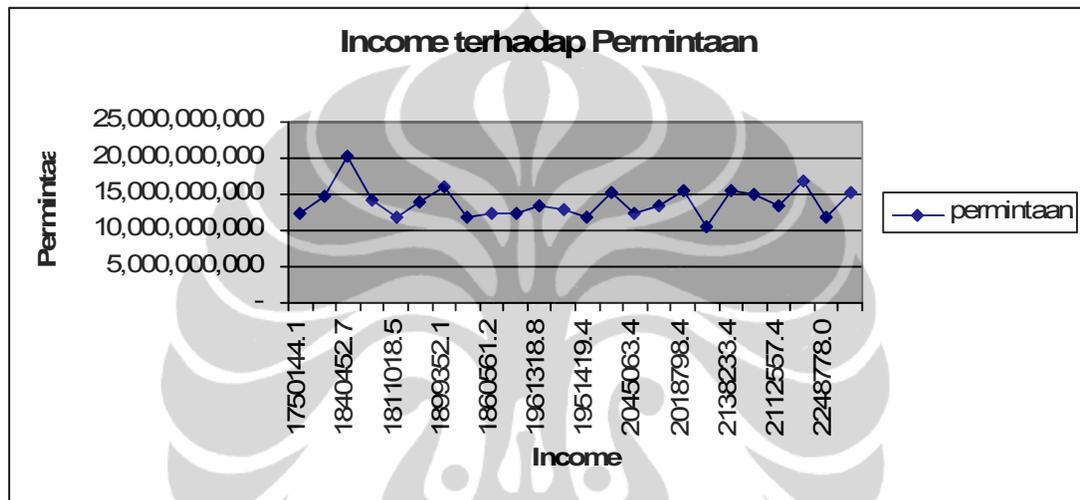


Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan Gambar IV.6. dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 terjadi kenaikan pendapatan perkapita . Pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2004 kenaikan pendapatan perkapita tidak berbanding lurus dengan jumlah permintaan rokok tetapi setelah tahun 2004

pendapatan perkapita diiringi dengan kenaikan jumlah permintaan rokok. Jadi kenaikan pendapatan tidak selalu diikuti dengan kenaikan jumlah permintaan rokok pada golongan pabrik 1 (besar).

Gambar IV.6. Pengaruh Income terhadap Permintaan Rokok Golongan 1 per triwulan



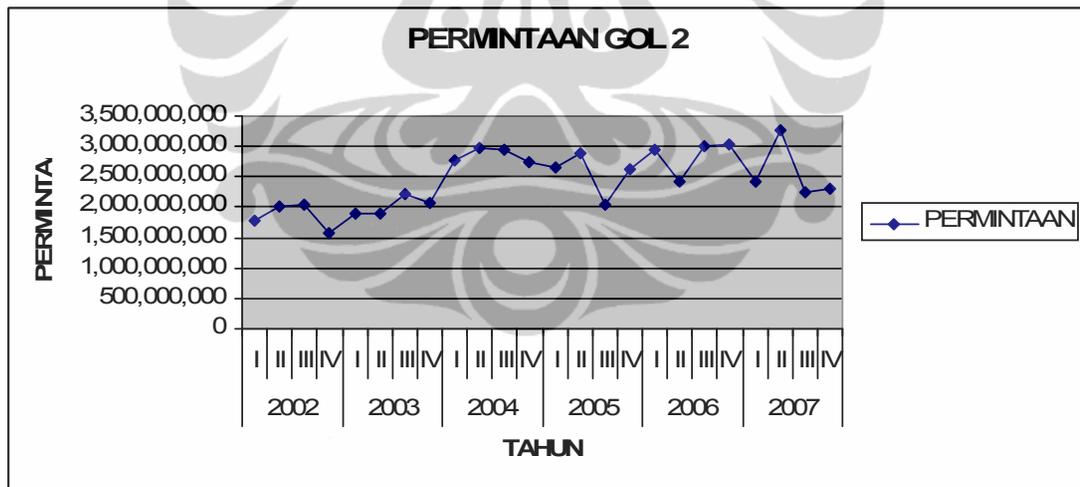
Sumber : Data Penelitian

A.2. Gambaran Umum SKT Golongan 2 (Menengah)

Seperti terlihat dalam gambar IV.7. dengan terbitnya kebijakan penetapan tariff cukai dan HJE pada triwulan IV tahun 2002, triwulan III tahun 2005, triwulan II tahun 2006, dan triwulan III tahun 2007 jumlah permintaan rokok mengalami penurunan, sedangkan pada triwulan II tahun 2007 mengalami kenaikan jumlah permintaan rokok. Hal ini kemungkinan sebagai antisipasi pabrik rokok dalam menyikapi pemberlakuan tariff cukai spesifik, sehingga pabrik rokok melakukan pemesanan pita cukai dalam jumlah besar.

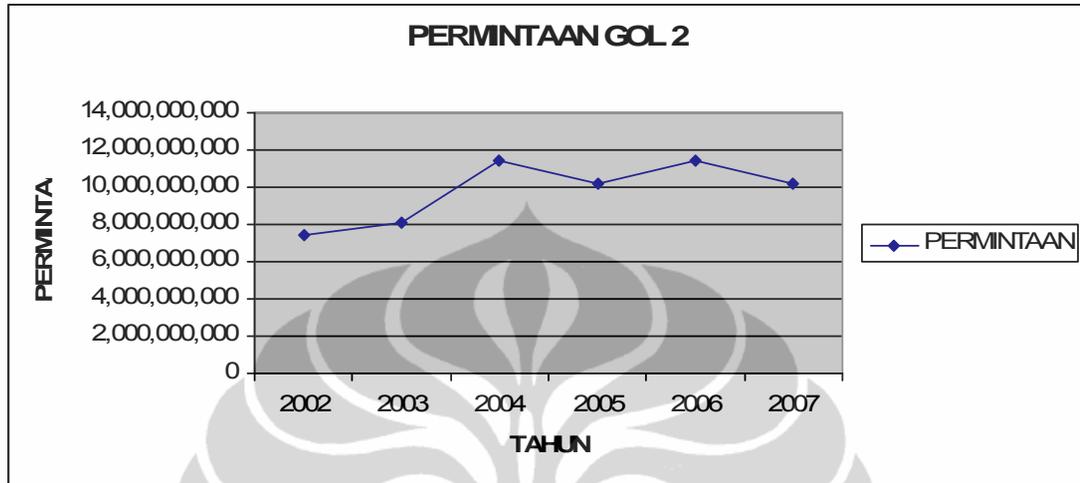
Berdasarkan Gambar IV.8. pada tahun 2005 dan 2007 terjadi penurunan jumlah permintaan rokok, hal ini disebabkan pada kurun waktu tahun 2002 sampai triwulan II tahun 2005 hanya sekali terbitnya kebijakan tariff cukai dan HJE dan baru pada triwulan III tahun 2005 terbit kembali Kebijakan penetapan tariff dan HJE sehingga secara aggregate pada tahun 2005 jumlah permintaan rokok mengalami penurunan dibanding tahun 2004. Sedangkan pada tahun 2007 terjadi penurunan jumlah permintaan rokok, hal ini disebabkan pada tahun 2007 mulai berlakunya kenaikan HJE dan penerapan tariff cukai spesifik sehingga secara aggregate terjadi penurunan jumlah permintaan rokok dibanding tahun 2006. Tapi secara aggregate dari tahun 2002 sampai tahun 2007 mempunyai tendensi mengalami kenaikan jumlah permintaan rokok.

Gambar IV.7. Permintaan Rokok Golongan 2 (menengah) per triwulan



Sumber : Data Penelitian

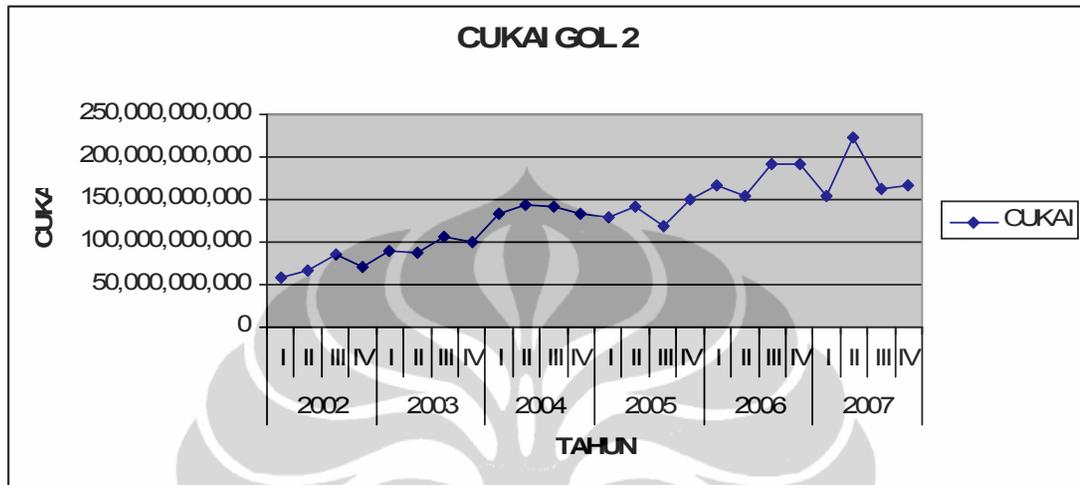
Gambar IV.8. Permintaan Rokok Golongan 2 (menengah) per tahun



Sumber : Data Penelitian

Dalam Gambar IV.9. terlihat bahwa jumlah pungutan cukai berfluktuatif tetapi mempunyai kecenderungan mengalami kenaikan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007. Dengan diterbitkannya kebijakan penetapan tariff cukai dan HJE pada triwulan IV tahun 2002, triwulan III tahun 2005, triwulan II tahun 2006, dan triwulan III tahun 2007, jumlah pungutan cukai mengalami penurunan sebanding dengan jumlah permintaan rokok yang menurun juga. Sedangkan pada triwulan II tahun 2007 tidak terjadi penurunan jumlah cukai, hal ini kemungkinan disebabkan oleh euphoria pabrik rokok dalam menyikapi pemberlakuan tariff cukai spesifik pada triwulan III tahun 2007 sehingga pabrik rokok melakukan pemesanan pita cukai dalam jumlah besar.

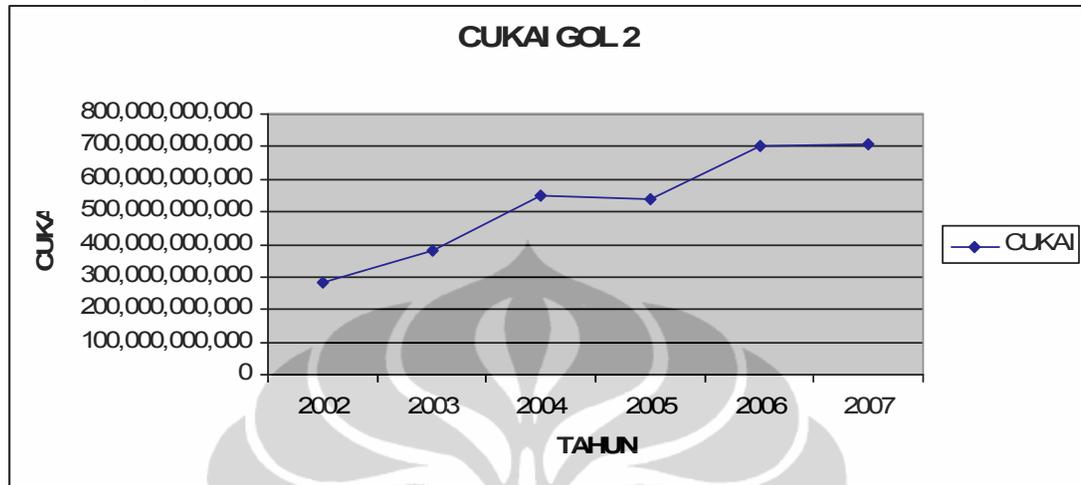
Gambar IV. 9. Jumlah Pungutan Cukai Rokok per triwulan



Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan gambar IV.10. secara aggregate dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 terlihat kenaikan jumlah pungutan cukai. Pada tahun 2005 walaupun jumlah permintaan rokok mengalami penurunan dibanding tahun 2004 tapi jumlah pungutan cukai mengalami penurunan yang tidak terlalu besar. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan HJE sehingga secara aggregate tidak terlalu besar penurunannya.

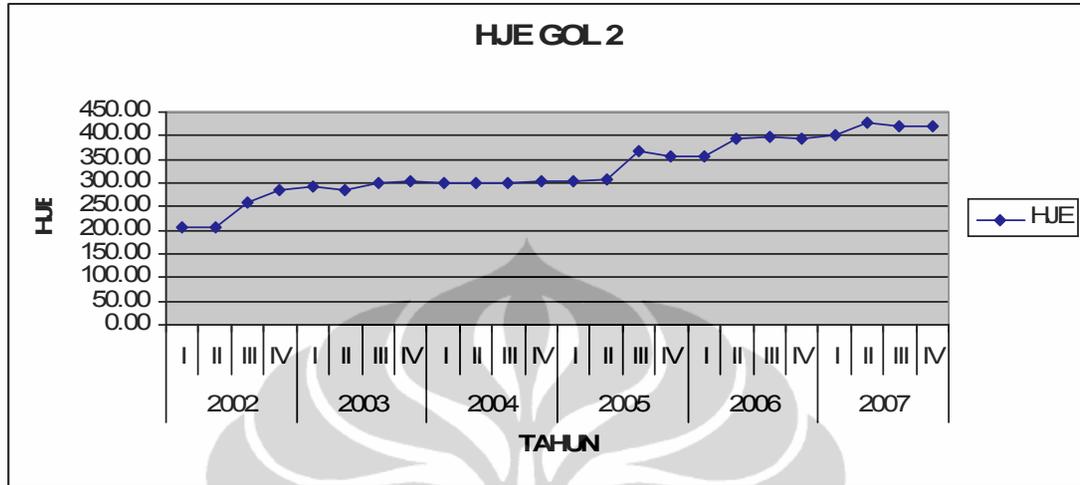
Gambar IV.10. Jumlah Pungutan Cukai Rokok per tahun



Sumber : Data Penelitian

Sedangkan HJE per triwulan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 cenderung mengalami kenaikan. Dengan terbitnya kebijakan penetapan tariff cukai dan HJE pada triwulan IV tahun 2002, triwulan III tahun 2005, triwulan II tahun 2006, dan triwulan III tahun 2007 terjadi kenaikan HJE. Seperti terlihat dalam gambar V. 11. sebelum triwulan IV tahun 2002, triwulan IV tahun 2002 sampai dengan triwulan III tahun 2005, setelah triwulan III tahun 2005 sampai triwulan II tahun 2006, setelah triwulan II tahun 2006 sampai triwulan I tahun 2007, dan setelah triwulan II tahun 2007, HJE mengalami kestabilan dengan kecenderungan kenaikan HJE yang relative kecil. Hal ini disebabkan pasar mulai mengalami kestabilan dalam menyikapi kenaikan HJE sebelumnya.

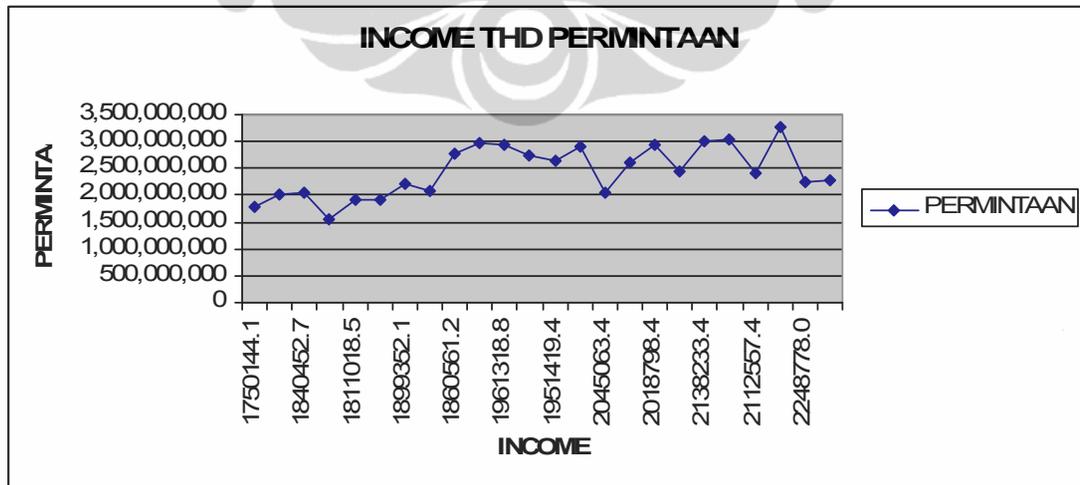
Gambar IV.11. Pergerakan HJE Rokok per triwulan



Sumber : Data Penelitian

Seperti terlihat dalam gambar IV. 12. secara aggregate pengaruh pendapatan perkapita berbanding lurus dengan jumlah permintaan rokok. Dengan semakin tingginya jumlah pendapatan perkapita diiringi dengan semakin tingginya jumlah permintaan rokok.

Gambar IV.12. Pengaruh Income terhadap Permintaan Rokok Golongan 2 (Menengah)

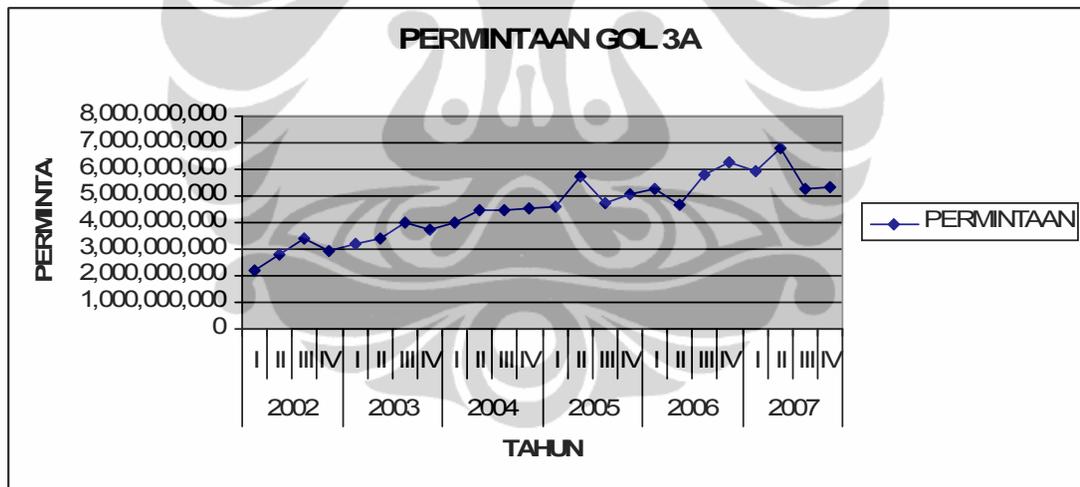


Sumber : Data Penelitian

A.3. Gambaran Umum SKT Golongan 3A (Kecil)

Seperti terlihat dalam gambar IV.13. dengan mulai berlakunya kebijakan penetapan tariff cukai dan HJE pada triwulan IV tahun 2002, triwulan III tahun 2005, triwulan II tahun 2006, dan triwulan III tahun 2007 terjadi penurunan jumlah permintaan rokok golongan 3A (kecil), sedangkan pada triwulan II tahun 2007 terjadi kenaikan jumlah permintaan rokok. Hal ini dimungkinkan karena pabrik rokok berusaha untuk mengantisipasi mulai berlakunya penerapan tariff cukai spesifik sehingga pabrik rokok memesan pita cukai dalam jumlah besar.

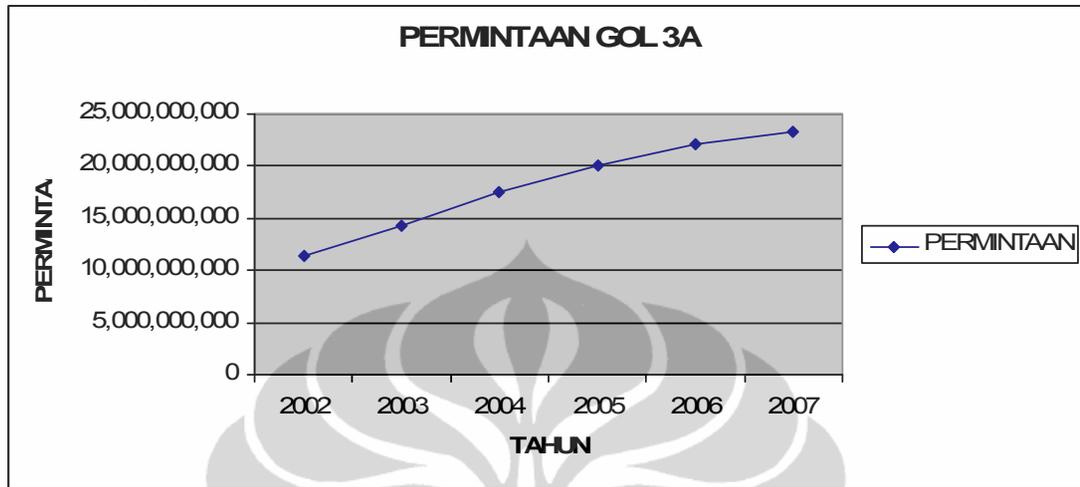
Gambar IV. 13. Permintaan Rokok Golongan 3A (kecil) per triwulan



Sumber : Data Penelitian

Secara aggregate dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 seperti terlihat dalam Gambar IV. 14. terjadi kenaikan jumlah permintaan rokok golongan 3A (kecil).

Gambar IV. 14. Permintaan Rokok Golongan 3A (kecil) per tahun

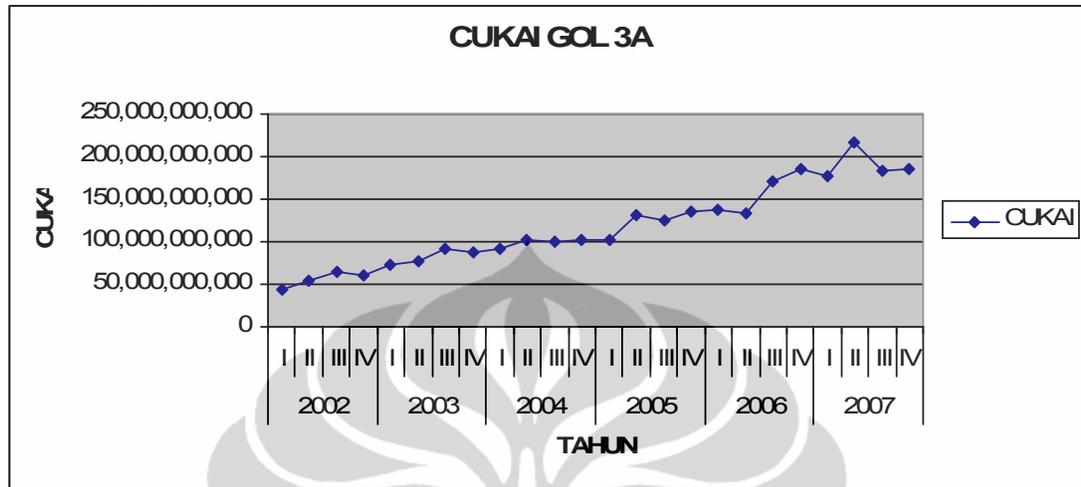


Sumber : Data Penelitian

Pungutan cukai semenjak berlakunya kebijakan tariff cukai dan HJE pada triwulan IV tahun 2002, triwulan III tahun 2005, triwulan II tahun 2006, dan triwulan III tahun 2007 mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan tingkat penurunan jumlah permintaan rokok. Sedangkan pada triwulan II tahun 2007 mengalami kenaikan jumlah pungutan cukai, hal ini kemungkinan terjadinya kenaikan jumlah pemesanan pita cukai oleh pabrik rokok untuk mengantisipasi mulai berlakunya tariff cukai spesifik (Gambar IV.15)

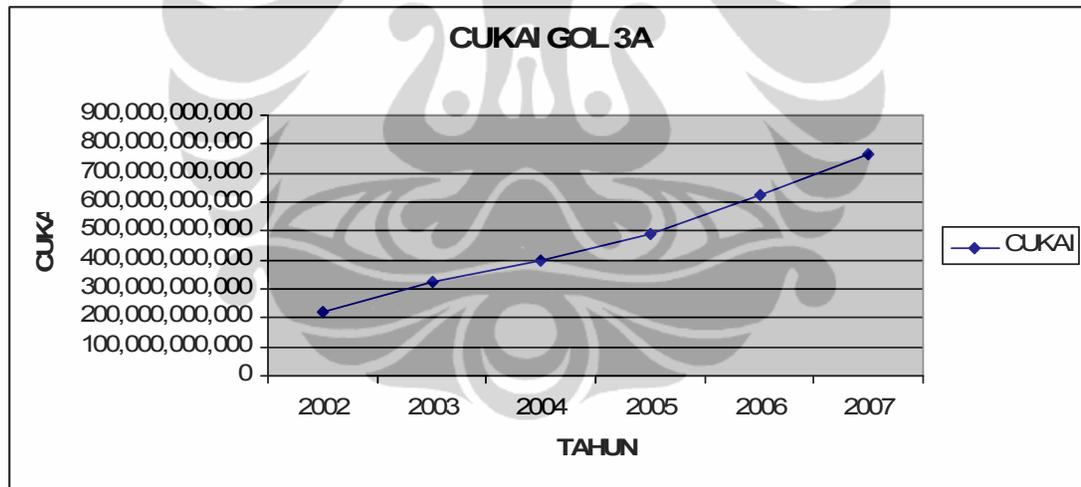
Sedangkan secara aggregate jumlah pungutan cukai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 mengalami kenaikan seperti terlihat dalam Gambar IV.16.

Gambar IV. 15. Jumlah Pungutan Cukai per triwulan



Sumber : Data Penelitian

Gambar IV. 16. Jumlah Pungutan Cukai per tahun

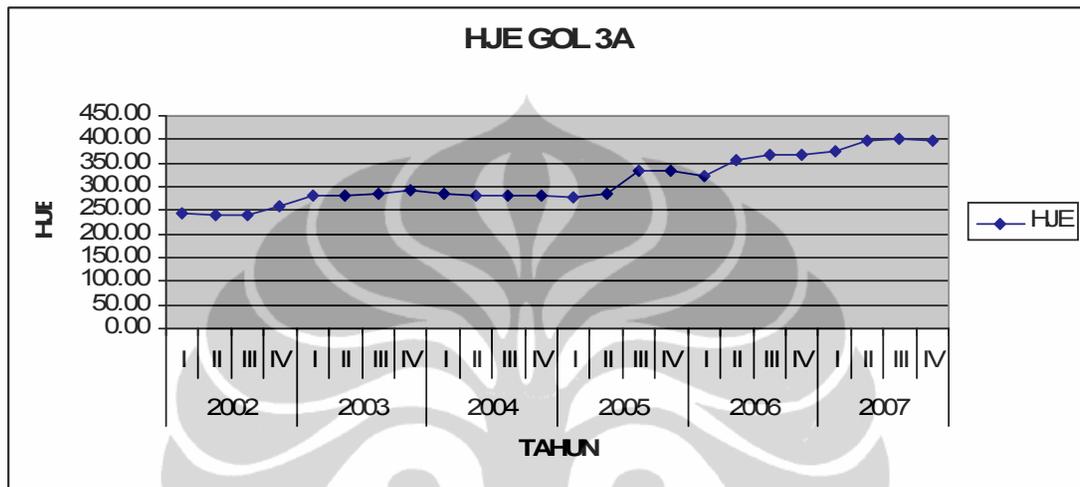


Sumber : Data Penelitian

Dengan berlakunya kebijakan tariff cukai dan HJE pada triwulan IV tahun 2002, triwulan III tahun 2005, triwulan II tahun 2006, triwulan II dan III tahun 2007, HJE mengalami kenaikan cukup besar dibanding sebelumnya triwulan sebelumnya dimana kenaikan melandai, Tetapi

secara aggregate pergerakan HJE dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 cenderung mengalami kenaikan (Gambar IV.17).

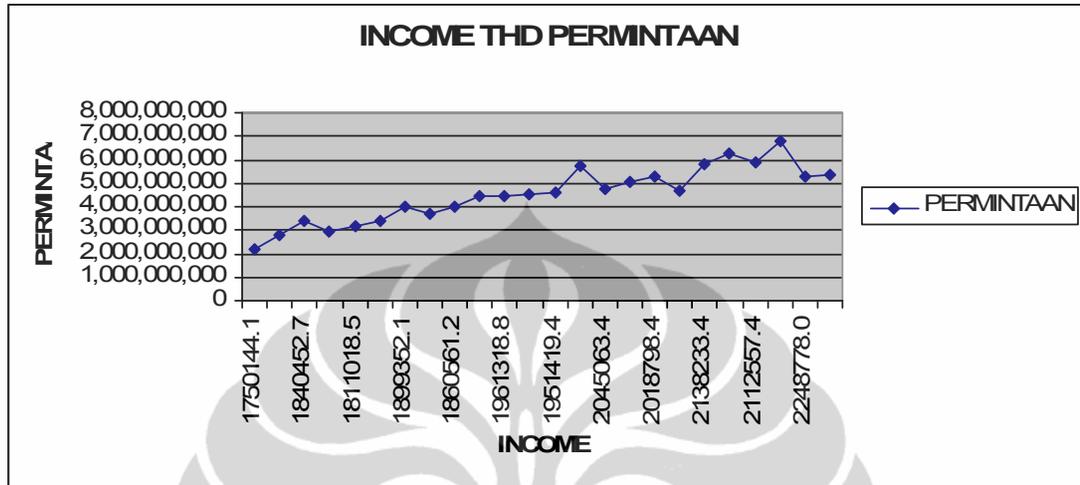
Gambar IV. 17. Pergerakan HJE Rokok per triwulan



Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan gambar IV.18, secara aggregate dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 terlihat bahwa pengaruh pendapatan perkapita terhadap jumlah permintaan rokok golongan 3A berbanding lurus, dimana kenaikan pendapatan perkapita diikuti dengan kenaikan jumlah permintaan rokok golongan 3A (kecil) begitu pula sebaliknya

Gambar IV. 18. Pengaruh Income terhadap Permintaan Rokok Golongan 3A (Kecil)

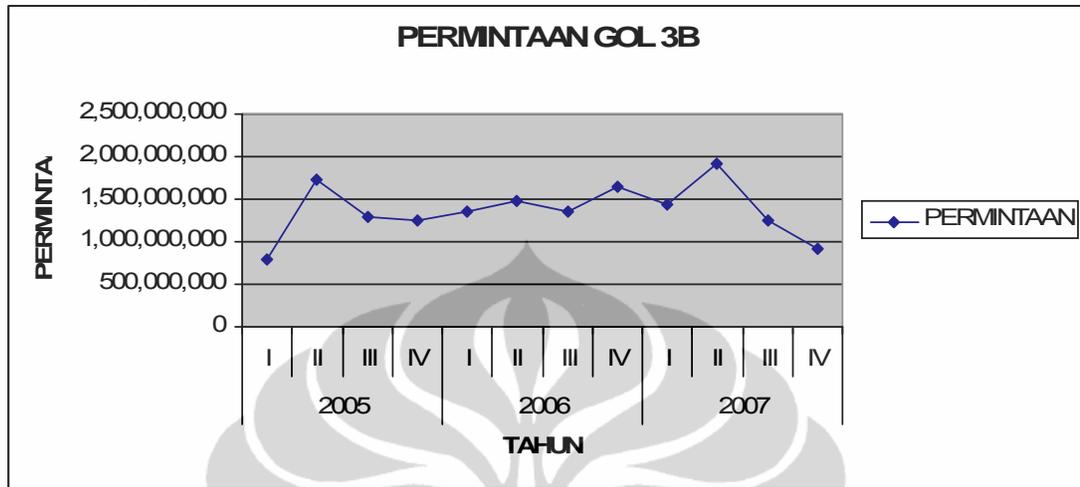


Sumber : Data Penelitian

A.4. Gambaran Umum SKT Golongan 3B (Kecil Sekali)

Berdasarkan gambar IV.19. dengan berlakunya kebijakan penetapan tariff cukai dan HJE pada triwulan III tahun 2005 dan triwulan III tahun 2007 jumlah permintaan rokok golongan 3B mengalami penurunan. Pada triwulan II tahun 2006 jumlah permintaan rokok golongan 3B mengalami kenaikan yang sedikit dibanding triwulan sebelumnya, sedangkan triwulan II tahun 2007 jumlah permintaan rokok golongan 3B mengalami kenaikan yang besar dibanding triwulan sebelumnya

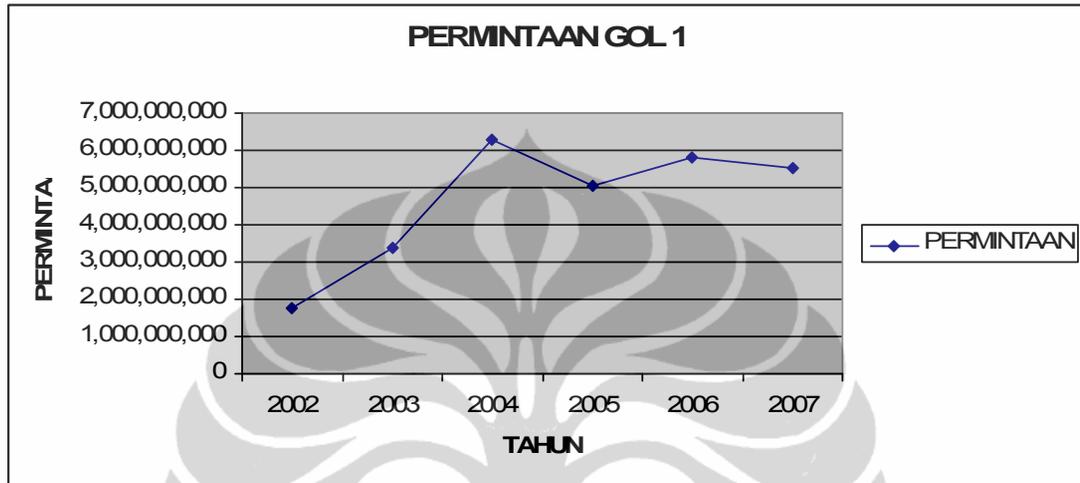
Gambar IV. 19. Permintaan Rokok Golongan 3B (kecil sekali) per triwulan



Sumber : Data Penelitian

Tetapi secara aggregate seperti terlihat dalam gambar IV.20, terjadi kenaikan jumlah permintaan rokok golongan 3B dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2004, sedangkan tahun 2005 mengalami penurunan yang kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2006. Tetapi pada tahun 2007 terjadi penurunan jumlah permintaan rokok golongan 3B, hal ini dimungkinkan karena pada tahun 2007 terjadi 2 (dua) kebijakan di bidang cukai hasil tembakau yaitu kenaikan HJE dan pemberlakuan tariff cukai spesifik.

Gambar IV. 20. Permintaan Rokok Golongan 3B (kecil sekali) per tahun

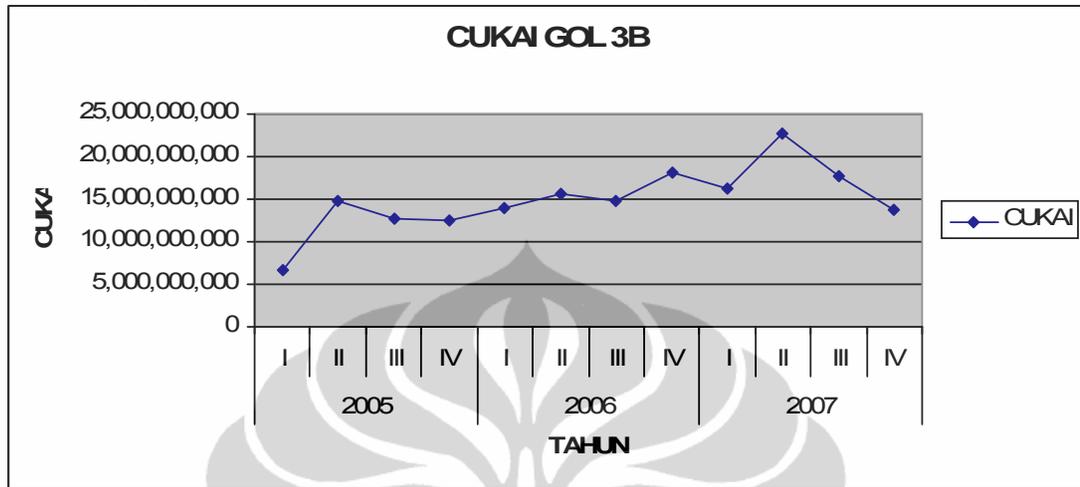


Sumber : Data Penelitian

Dengan mulai berlakunya kebijakan tariff cukai dan HJE pada triwulan III tahun 2005 dan triwulan III tahun 2007 berdampak terhadap penurunan jumlah pungutan cukai yang disebabkan oleh penurunan jumlah permintaan rokok golongan 3B. Tetapi pada triwulan II tahun 2006 terjadi kenaikan sedikit jumlah pungutan cukai dibanding triwulan sebelumnya dan triwulan II tahun 2007 terjadi kenaikan yang cukup besar jumlah pungutan cukai. Kenaikan jumlah pungutan cukai tersebut berbanding lurus dengan jumlah permintaan rokok pada triwulan tersebut yang mengalami kenaikan (Gambar IV.21).

Tetapi secara aggregate dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 terjadi kenaikan jumlah pungutan cukai yang sejalan dengan jumlah kenaikan permintaan rokok golongan 3B dan pergerakan kenaikan HJE.

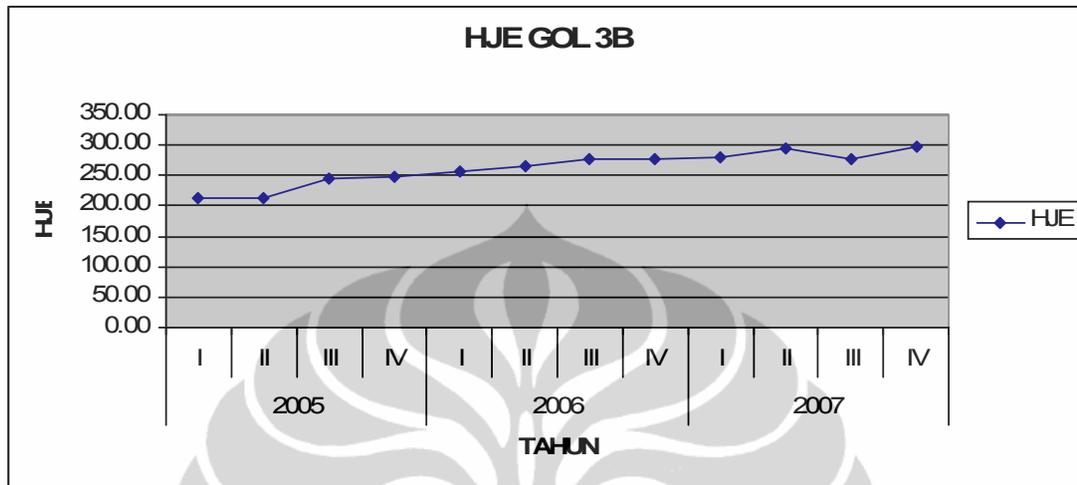
Gambar IV. 21. Jumlah Pungutan Cukai per triwulan



Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan pergerakan HJE dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 seperti yang terlihat dalam Gambar IV.22. terdapat tendensi kenaikan HJE secara perlahan. Dengan berlakunya kebijakan penetapan tariff cukai dan HJE pada triwulan III tahun 2005, triwulan II tahun 2006, dan triwulan II tahun 2007 terjadi tendensi kenaikan HJE. Sedangkan pada triwulan III tahun 2007 terjadi tendensi penurunan HJE, kemungkinan hal ini disebabkan tekanan dari penerapan tariff cukai spesifik yang menekan penurunan permintaan rokok yang memaksa pabrik rokok untuk menyesuaikan HJE dipasaran.

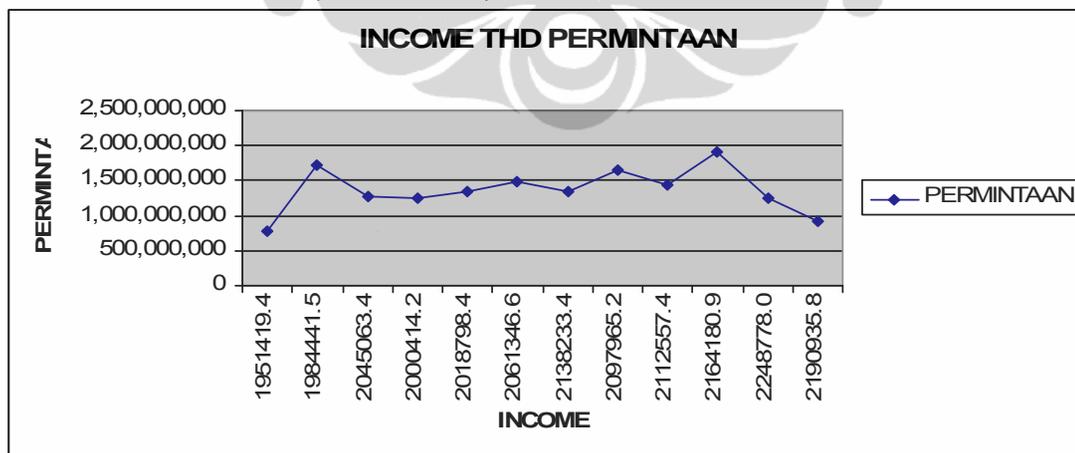
Gambar IV. 22. Pergerakan HJE Rokok per triwulan



Sumber : Data Penelitian

Pengaruh pendapatan perkapita terhadap jumlah permintaan rokok golongan 3B berfluktuatif dan cenderung berbanding lurus dimana kenaikan pendapatan diiringi dengan kenaikan jumlah permintaan rokok begitupula sebaliknya (Gambar IV.22).

Gambar IV. 23. Pengaruh Income terhadap Permintaan Rokok Golongan 3B (Kecil Sekali)



Sumber : Data Penelitian

B. Interpretasi Hasil Penelitian

B.1. Persamaan Regresi Golongan 1 Hasil Tembakau Jenis SKT

Berdasarkan tabel IV.1. model persamaan yang dipakai untuk permintaan SKT golongan 1 adalah model 2 yaitu dengan mereduksi variable bebas lag konsumsi ($Q_{gol1\ t-1}$) karena menghasilkan standar error yang lebih rendah daripada model persamaan permintaan yang lain. Disamping itu standar error model lebih kecil daripada standar error rata-rata permintaan (Lampiran I). Persamaan permintaan untuk hasil tembakau jenis SKT golongan 1 adalah :

$$C_GOL1_t = -27.169 - 0.732*Pg1_t + 2.793*INC_t - 0.537*IDX_PROD_t - 0.111*Dm_KBJK_t + 0,13048$$

Dimana :

C_GOL1	=	Konsumsi SKT Golongan 1
Pg1	=	Harga Jual perbatang SKT Golongan 1
INC	=	Pendapatan perkapita
IDX_PROD	=	Trend Konsumsi Rokok
Dm_KBJK	=	Dummy Kebijakan

Koefisien variable harga jual eceran sebesar $-0,732$, yang berarti apabila harga mengalami kenaikan sebesar satu rupiah maka akan terjadi penurunan permintaan SKT golongan 1 sebesar $0,732$ batang. Koefisien variable pendapatan sebesar 2.793 , yang berarti apabila pendapatan naik sebesar satu rupiah maka permintaan SKT golongan 1 akan mengalami kenaikan sebesar $2,793$ batang. Koefisien variabel trend konsumsi sebesar $-0,537$, yang menyatakan trend konsumsi akan menurunkan tingkat permintaan SKT golongan 1 sebesar $0,537$ batang. Koefisien variabel dummy kebijakan sebesar $-0,111$, yang menyatakan apabila

pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai penetapan harga jual eceran hasil tembakau maka permintaan SKT golongan 1 mengalami penurunan sebesar 0,111 batang.

Untuk menguji apakah Harga Jual Eceran Hasil tembakau Jenis SKT golongan 1 (satu) terhadap variable terikat ditunjukkan oleh out-put SPSS pada table IV.1. sebagai berikut :

Table IV.1 . Model Summary SKT Golongan 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,620(a)	,384	,213	,13398
2	,619(b)	,384	,254	,13048
3	,546(c)	,298	,193	,13569
4	,455(d)	,207	,131	,14082
5	,369(e)	,136	,097	,14358

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15

Berdasarkan out-put SPSS yang tertera dalam Tabel IV.1. diatas mengenai uji korelasi model untuk SKT Golongan 1 menunjukkan bahwa korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persaingan yang meliputi Harga Jual Eceran, Pendapatan, dan Trend Konsumsi (Index Produksi) Rokok dan Kebijakan Pemerintah (Dummy Kebijakan) menunjukkan angka korelasi 61,9% dengan R-Square atau tingkat kontribusi atau pengaruh nyata yaitu sebesar 38,4%. Angka pengaruh ini berkontribusi positif yang berarti bila terjadi perubahan terhadap Harga Jual Eceran, Pendapatan, Trend Konsumsi, dan Kebijakan Pemerintah secara bersama-sama maka akan menyebabkan perubahan terhadap tingkat permintaan dengan angka atau besaran yang sama yaitu 38,4%.

Sementara untuk mengetahui pengaruh secara simultan diatas maka perlu dilakukan pengujian model melalui uji F sebagaimana tercantum didalam tabel IV.2. mengenai out-put SPSS Uji Anova sebagai

berikut :

Tabel IV.2.
ANOVA(f) SKT Golongan 1

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
2	Regression	,201	4	,050	2,958	,047(b)
	Residual	,323	19	,017		
	Total	,525	23			

a Predictors: (Constant), DUMMY, SMEAN(IDX_PROD), SMEAN(Qt1), HJE, PD B

b Predictors: (Constant), DUMMY, SMEAN(IDX_PROD), HJE, PDB

c Predictors: (Constant), DUMMY, SMEAN(IDX_PROD), PDB

d Predictors: (Constant), SMEAN(IDX_PROD), PDB

e Predictors: (Constant), SMEAN(IDX_PROD)

f Dependent Variable: PERMINTAAN

(Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15)

Nilai pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F Hitung (F Uji) adalah sebesar 2,958 lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis yang ditunjukkan oleh nilai Sig 0.047 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian maka model yang dipakai dalam penelitian ini dapat diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui besaran pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan secara individu maka tampak dalam tabel IV.3. dan tabel IV.4. sebagai berikut :

Tabel IV.3.
Uji signifikasi SKT Golongan 1
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
2	(Constant)	-27,169	13,790		-1,970	,064		
	HJE	-,732	,451	-,782	-1,621	,121	,140	7,168
	INC	2,793	1,201	1,335	2,326	,031	,099	10,151
	SMEAN(IDX_PROD)	-,537	,201	-,866	-2,674	,015	,310	3,231
	DUMMY	-,111	,063	-,324	-1,764	,094	,963	1,039

a Dependent Variable: PERMINTAAN

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15

Tabel IV.4. Correlations SKT Golongan 1

		PERMINTAAN	HJE	PDB	SMEAN(Qt1)	SMEAN(ID X_PROD)	DUMMY
Pearson Correlation	PERMINTAAN	1,000	-,234	-,156	-,160	-,369	-,276
	HJE	-,234	1,000	,927	-,030	,749	,126
	INC	-,156	,927	1,000	-,093	,827	,153
	SMEAN(Qg1t_1)	-,160	-,030	-,093	1,000	-,164	,558
	SMEAN(IDX_PROD)	-,369	,749	,827	-,164	1,000	,067
	DUMMY	-,276	,126	,153	,558	,067	1,000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15

Berdasarkan hasil pengujian terhadap data maka dapat dianalisis bahwa Korelasi secara langsung tingkat harga jual eceran terhadap permintaan menunjukkan angka 23,4% yang bernilai negatif dan angka pengaruh atau nilai determinasi yaitu sebesar 78,2%. Sedangkan angka uji t (t-Hitung) menunjukkan nilai sebesar 1,621 dengan nilai negatif serta angka kritik menunjukkan nilai sebesar 0,121 (nilai Sig), dari perbandingan angka t hitung dengan nilai Sig maka pengaruh harga jual eceran secara langsung terhadap permintaan dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan, akan tetapi berdasarkan angka pengaruh sebesar 78,2% walaupun tidak signifikan dapat diterima secara teori atau model bahwa perubahan harga jual akan mengakibatkan perubahan permintaan secara berlawanan, dalam pengertian bila harga jual eceran mengalami kenaikan sebesar 78,2% maka permintaan akan mengalami penurunan sebesar angka yang sama yaitu 78,2%.

Faktor pendapatan perkapita berdasarkan uji t menunjukkan angka t hitung 2,326 sedangkan angka kritik yang diwakili oleh nilai Sig yaitu sebesar 0,031 pada taraf signifikansi 5% maka pengaruh secara individu dinyatakan berpengaruh secara signifikan. Sedangkan tingkat

korelasi menunjukkan angka 0,156 dengan nilai determinasi sebesar 1.335. Dengan demikian bila terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1.335 maka akan terjadi kenaikan permintaan terhadap produk SKT golongan 1 sebesar 1.335, begitu juga sebaliknya. bila pendapatan mengalami penurunan sebesar 1.335 maka permintaan terhadap produk SKT golongan 1 akan mengalami penurunan sebesar 1.335.

Faktor trend konsumsi secara individu memiliki angka korelasi sebesar - 0.369 dengan angka pengaruh (nilai determinasi) sebesar 86.6% dengan nilai negatif. Faktor trend konsumsi berdasarkan uji t menunjukkan angka t hitung – 2,674, sedangkan angka kritik yang diwakili oleh nilai Sig yaitu sebesar 0.015 pada taraf signifikansi 5%, maka berdasarkan uji signifikansi menunjukkan bahwa pengaruh trend konsumsi terhadap permintaan berpengaruh secara signifikan.

Untuk faktor kebijakan pemerintah menunjukkan tingkat korelasi sebesar 0,276 bernilai negatif terhadap permintaan produk SKT Golongan 1. Dengan demikian nilai determinasi atau pengaruh sebesar 32.4%. Untuk mengetahui apakah pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah terhadap permintaan produk SKT Golongan 1 signifikan atau tidak dapat ditunjukkan oleh perbandingan angka t hitung dengan nilai kritiknya yang ditunjukkan oleh nilai Sig ($-1,693 < 0,107$) pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan perbandingan maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan produk SKT golongan 1.

B.2. Persamaan Regresi Golongan 2 Hasil Tembakau Jenis SKT

Berdasarkan tabel IV.5. model persamaan yang dipakai untuk permintaan SKT golongan 2 adalah model 2 yaitu dengan mereduksi

variabel bebas pendapatan (INC_t) karena menghasilkan standar error yang lebih kecil daripada model persamaan permintaan yang lain. Disamping itu standar error model lebih kecil daripada standar error rata-rata permintaan (Lampiran II). Persamaan permintaan untuk hasil tembakau jenis SKT golongan 2 adalah :

$$C_GOL2_t = - 2.955 - 0,258Pg2_t + 0.218Cg2_{t-1} + 0.550IDX_PROD_t - 0.181Dm_KBJK_1 + 0,12248$$

Dimana :

- C_GOL2 = Konsumsi SKT Golongan 2
- Pg2 = Harga Jual perbatang SKT Golongan 2
- Cg2_{t-1} = Lag Konsumsi
- IDX_PROD = Trend Konsumsi (Indeks Produksi) Rokok
- Dm_KBJK = Dummy Kebijakan

Koefisien variable harga jual eceran sebesar $- 0,258$, yang berarti apabila harga mengalami kenaikan sebesar satu rupiah maka akan terjadi penurunan permintaan SKT golongan 2 sebesar $0,258$ batang. Koefisien variabel lag konsumsi sebesar 0.218 , yang berarti apabila permintaan periode sebelumnya naik sebesar satu batang maka permintaan SKT golongan 2 akan mengalami kenaikan sebesar $0,218$ batang. Koefisien variabel trend konsumsi sebesar $0,550$, yang berarti apabila trend konsumsi total akan meningkatkan permintaan SKT golongan 2 sebesar $0,550$ batang. Koefisien variabel dummy kebijakan sebesar $- 0,181$, yang berarti apabila pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai cukai maka permintaan SKT golongan 2 mengalami penurunan sebesar $0,181$ batang.

Tabel IV.5. . Model Summary SKT Golongan 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	R Square Change	F Change	df1	df2
1	,790(a)	,624	,519	,12533
2	,788(b)	,621	,541	,12248
3	,772(c)	,596	,535	,12325
4	,746(d)	,557	,515	,12591

(Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15)

Berdasarkan out-put SPSS yang tertera dalam Tabel IV.5. diatas mengenai uji korelasi model untuk SKT Golongan 2 menunjukkan bahwa korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan yang meliputi Harga Jual Eceran, Pendapatan, Trend Konsumsi (Index Produksi) Rokok dan Kebijakan Pemerintah (Dummy Kebijakan) menunjukkan angka korelasi 78.8% dengan R-Square atau tingkat kontribusi atau pengaruh nyata yaitu sebesar 62.1%. Angka pengaruh ini berkontribusi positif yang berarti bila terjadi perubahan terhadap Harga Jual Eceran, Trend Konsumsi, Pendapatan, dan Kebijakan Pemerintah secara bersama-sama maka akan menyebabkan perubahan terhadap tingkat permintaan dengan angka atau besaran yang sama yaitu 62.1%.

Sementara untuk mengetahui apakah pengaruh secara simultan diatas maka perlu dilakukan pengujian model melalui uji F sebagaimana tercantum didalam tabel 5.19 mengenai out-put SPSS Uji Anova sebagai berikut :

Tabel IV.6.
ANOVA(e) SKT Golongan 2

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
2	Regression	,466	4	,117	7,773	,001(b)
	Residual	,285	19	,015		
	Total	,751	23			

a Predictors: (Constant), DUMMY, SMEAN(IDX_PROD), SMEAN(Qt), HJE, PERKAPITA

b Predictors: (Constant), DUMMY, SMEAN(IDX_PROD), SMEAN(Qt), HJE

c Predictors: (Constant), DUMMY, SMEAN(IDX_PROD), SMEAN(Qt)

d Predictors: (Constant), DUMMY, SMEAN(IDX_PROD)

e Dependent Variable: Q

(Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15)

Nilai pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F Hitung (F Uji) adalah sebesar 7.773 lebih besar dibandingkan dengan nilai kritik yang ditunjukkan oleh nilai Sig 0,001 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian maka model yang dipakai dalam penelitian ini dapat diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui besaran pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan secara individu maka tampak dalam tabel IV.7. sebagai berikut :

Tabel IV.7.
Coefficients(a) SKT Golongan 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	B	Std. Error
2	(Constant)	-2,955	3,410		-,866	,397		
	HJE	-,258	,231	-,287	-1,120	,277	,303	3,295
	SMEAN(Qg2t_1)	,218	,169	,241	1,291	,212	,571	1,751
	SMEAN(IDX_PROD)	,550	,211	,741	2,606	,017	,247	4,046
	DUMMY	-,181	,062	-,444	-2,946	,008	,879	1,138

a Dependent Variable: Q

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15

Pada tabel IV.7. menunjukkan bahwa uji t hitung untuk masing masing faktor dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Harga Jual Eceran memiliki nilai t -hitung sebesar -1.120 sedangkan angka kritik yang di wakili oleh angka Sig yaitu sebesar $0,277$ pada taraf signifikansi 5% , dengan demikian pengaruh Harga Jual Eceran terhadap permintaan produk SKT Golongan 2 dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan. Tingkat korelasi menunjukkan angka 0.377 dengan nilai determinasi $0,287$.
- (2) Lag konsumsi memiliki nilai t -hitung sebesar $1,291$ sedangkan angka kritik yang di wakili oleh angka Sig yaitu sebesar $0,212$ pada taraf signifikansi 5% . dengan demikian pengaruh pendapatan terhadap permintaan produk SKT Golongan 2 dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan tingkat korelasi menunjukkan angka $0,431$ dengan nilai determinasi $0,241$.
- (3) Trend konsumsi memiliki nilai t -hitung sebesar $2,606$ sedangkan angka kritik yang di wakili oleh angka Sig yaitu sebesar $0,017$ pada taraf signifikansi 5% , dengan demikian pengaruh Tingkat Konsumsi terhadap permintaan produk SKT Golongan 2 dinyatakan berpengaruh secara signifikan. Sedangkan tingkat korelasi menunjukkan angka $0,620$ dengan nilai determinasi $0,741$
- (4) Kebijakan pemerintah memiliki nilai t -hitung sebesar $-2,946$ sedangkan angka kritik yang di wakili oleh angka Sig yaitu sebesar $0,008$ pada taraf signifikansi 5% , dengan demikian pengaruh Tingkat kebijakan pemerintah terhadap permintaan produk SKT Golongan 2 dinyatakan berpengaruh secara signifikan. Sedangkan tingkat korelasi menunjukkan angka $-0,372$ dengan nilai determinasi $0,444$.

Tabel IV.8. Correlations

		Q	HJE	PERKAPITA	SMEAN(Qt)	SMEAN(IDX_PROD)	DUMMY
Pearson Correlation	Q	1,000	,377	,447	,431	,620	-,372
	HJE	,377	1,000	,919	,490	,828	,151
	PERKAPITA	,447	,919	1,000	,611	,827	,153
	SMEAN(Qt)	,431	,490	,611	1,000	,609	,271
	SMEAN(IDX_PROD)	,620	,828	,827	,609	1,000	,067
	DUMMY	-,372	,151	,153	,271	,067	1,000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15

B.3. Persamaan Regresi Golongan 3A Hasil Tembakau Jenis SKT

Berdasarkan table IV.9. model persamaan yang dipakai untuk permintaan SKT golongan 3A adalah model 1 dengan standar error 0.09432. Disamping itu standar error model lebih kecil daripada standar error rata-rata permintaan (Lampiran III). Persamaan permintaan untuk hasil tembakau jenis SKT golongan 1 adalah :

$$Cg3A_t = - 23.150 - 0.044Pg3A_t + 1.499INC_t + 0.117Qg3A_{t-1} + 0.428IDX_PROD_t - 0.1599 Dm_KBJK_1 + 0,09432$$

Dimana :

- C_GOL3A = Konsumsi SKT Golongan 1
- Pg1 = Harga Jual perbatang SKT Golongan 1
- Cg3A_{t-1} = Lag Konsumsi pada periode t
- INC = Pendapatan
- IDX_PROD = Indeks Produksi Rokok
- Dm_KBJK = Dummy Kebijakan

Koefisien variabel harga jual eceran sebesar – 0,044, yang berarti apabila harga mengalami kenaikan sebesar satu rupiah maka akan terjadi penurunan permintaan SKT golongan 3A sebesar 0,044 batang. Koefisien variabel pendapatan sebesar 1.499, yang menyatakan apabila

pendapatan naik sebesar satu rupiah maka permintaan SKT golongan 3A akan mengalami kenaikan sebesar 1.499 batang. Koefisien untuk variabel lag konsumsi sebesar 0.117, yang berarti apabila permintaan periode sebelumnya naik sebesar satu batang maka permintaan SKT golongan 3A akan mengalami kenaikan sebesar 0.117 batang. Koefisien untuk variabel trend konsumsi sebesar 0,428, yang menyatakan apabila trend konsumsi total naik akan menaikkan permintaan SKT golongan 3A sebesar 0.428 batang. Koefisien untuk variabel dummy kebijakan sebesar – 0,159, yang berarti apabila pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai penetapan harga jual eceran jenis SKT maka permintaan SKT golongan 3A mengalami penurunan sebesar 0,159 batang.

Tabel IV.9. Model Summary SKT Golongan 3A

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,943(a)	,889	,859	,09432
2	,943(b)	,889	,866	,09185
3	,941(c)	,885	,868	,09121

a Predictors: (Constant), dummy, SMEAN(IDX_PROD), HJEBTG, SMEAN(Qt), PERKAPITA

b Predictors: (Constant), dummy, SMEAN(IDX_PROD), SMEAN(Qt), PERKAPITA

c Predictors: (Constant), dummy, SMEAN(IDX_PROD), PERKAPITA

d Dependent Variable: Q

(Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15)

Berdasarkan out-put SPSS yang tertera dalam Tabel IV.9. diatas mengenai uji korelasi model untuk SKT Golongan 3A menunjukkan bahwa korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan yang meliputi Harga Jual Eceran, Pendapatan, Lag Konsumsi, Trend Konsumsi (Index Produksi) dan Kebijakan Pemerintah (Dummy Kebijakan) menunjukkan angka korelasi 94.3% dengan R-Square atau tingkat kontribusi atau pengaruh nyata yaitu sebesar 88.9%. Angka pengaruh ini berkontribusi positif yang berarti bila terjadi perubahan terhadap Harga

Jual, Pendapatan, Lag Konsumsi, Trend Konsumsi, dan Kebijakan Pemerintah secara bersama-sama maka akan menyebabkan perubahan terhadap tingkat permintaan dengan angka atau besaran yang sama yaitu 88.9%.

Sementara untuk mengetahui apakah pengaruh secara simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat, maka perlu dilakukan pengujian model melalui uji F sebagaimana tercantum didalam tabel IV.10. mengenai out-put SPSS Uji Anova sebagai berikut :

Tabel IV.10.
ANOVA(d) SKT Golongan 3A

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,286	5	,257	28,911	,000(a)
	Residual	,160	18	,009		
	Total	1,446	23			

a Predictors: (Constant), dummy, SMEAN(IDX_PROD), HJEBTG, SMEAN(Qt), PERKAPITA

b Predictors: (Constant), dummy, SMEAN(IDX_PROD), SMEAN(Qt), PERKAPITA

c Predictors: (Constant), dummy, SMEAN(IDX_PROD), PERKAPITA

d Dependent Variable: Q

(Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15)

Nilai pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F Hitung (F Uji) adalah sebesar 28.911 lebih besar dibandingkan dengan nilai kritik yang ditunjukkan oleh nilai Sig 0,000 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian maka model yang dipakai dalam penelitian ini dapat diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui besaran pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan secara individu maka tampak dalam tabel IV.11 dan tabel IV.12 sebagai berikut :

Tabel IV.11.
Coefficients(a) SKT Golongan 3A

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	B	Std. Error
1	(Constant)	-23,150	11,472		-2,018	,059		
	HJEBTG	,044	,360	,029	,122	,904	,112	8,903
	INC	1,499	,960	,432	1,561	,136	,081	12,419
	SMEAN(Cg3At_1)	,117	,145	,129	,802	,433	,236	4,228
	SMEAN(IDX_PROD)	,428	,150	,416	2,849	,011	,289	3,465
	dummy	-,159	,051	-,281	-3,119	,006	,760	1,317

a Dependent Variable: Q

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15

Tabel IV.12. Correlations Golongan 3A

		Q	HJEBTG	PERKAPITA	SMEAN(Qt)	SMEAN(IDX_PROD)	dummy
Pearson Correlation	Q	1,000	,794	,867	,715	,871	-,134
	HJEBTG	,794	1,000	,938	,812	,751	,203
	INC	,867	,938	1,000	,828	,827	,153
	SMEAN(Cg3At_1)	,715	,812	,828	1,000	,737	,364
	SMEAN(IDX_PROD)	,871	,751	,827	,737	1,000	,067
	dummy	-,134	,203	,153	,364	,067	1,000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15

Berdasarkan hasil pengujian terhadap data maka dapat dianalisis bahwa Korelasi secara langsung tingkat harga jual eceran terhadap permintaan menunjukkan angka 79.4% yang bernilai positif maka angka pengaruh atau nilai determinasi yaitu sebesar 2.9%. Sedangkan angka uji t (t-Hitung) menunjukkan nilai sebesar 0,122 serta angka kritik menunjukkan nilai sebesar 0,904 (nilai Sig). dari perbandingan angka t hitung dengan nilai Sig maka pengaruh harga jual eceran secara langsung terhadap permintaan dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan,

Faktor pendapatan berdasarkan uji t menunjukkan angka t hitung 1.561 sedangkan angka kritik yang diwakili oleh nilai Sig yaitu sebesar 0,136 pada taraf signifikansi 5% maka pengaruh secara individu dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan tingkat korelasi menunjukkan angka 0,867 dengan nilai determinasi sebesar 43.2%. Dengan demikian bila terjadi kenaikan pendapatan sebesar 43.2% maka akan terjadi kenaikan permintaan terhadap produk SKT golongan 3A sebesar 43.2%. Begitu juga sebaliknya bila pendapatan mengalami penurunan sebesar 43.2% maka permintaan terhadap produk SKT golongan 3A akan mengalami penurunan sebesar 43.2%.

Faktor trend konsumsi secara individu memiliki angka korelasi sebesar 0,871 dengan angka pengaruh (nilai determinasi) sebesar 41.6% dengan nilai positif. Akan tetapi berdasarkan uji signifikansi menunjukkan bahwa pengaruh trend konsumsi terhadap permintaan dinyatakan signifikan hal ini dibuktikan oleh angka t hitung sebesar 2.849 lebih besar dari angka kritiknya yang diwakili oleh nilai Sig sebesar 0,011. maka pengaruh ini berdasarkan pengujian dinyatakan berpengaruh secara signifikan maka hal ini memberikan suatu gambaran bahwa bila terjadi kenaikan konsumsi sebesar 41.6% selama kurun waktu yang diteliti akan menyebabkan kenaikan terhadap permintaan produk SKT Golongan 3A sebesar 41.6%

Untuk faktor kebijakan pemerintah menunjukkan tingkat korelasi sebesar 0,134 bernilai negatif terhadap permintaan produk SKT Golongan 3A. Dengan demikian nilai determinasi atau pengaruh sebesar 28.1%. Untuk mengetahui apakah pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah terhadap permintaan produk SKT Golongan 3A signifikan atau tidak dapat ditunjukkan oleh perbandingan angka t hitung dengan nilai

kritiknya yang ditunjukkan oleh nilai Sig ($- 3.119 > 0,016$) pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan perbandingan maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan produk SKT golongan 3A .

B.4. Persamaan Regresi Golongan 3B Hasil Tembakau Jenis SKT

Berdasarkan tabel IV.13. model persamaan yang dipakai untuk permintaan SKT golongan 3B adalah model 1 karena menghasilkan standar error yang lebih rendah daripada model persamaan permintaan yang lain dan lebih realistis. Disamping itu standar error model lebih kecil daripada standar error rata-rata permintaan (Lampiran IV). Persamaan permintaan untuk hasil tembakau jenis SKT golongan 3B adalah :

$$Cg3B_t = 29.407 + 1.292Pg3B_t - 3.150\beta_2INC_t + 0.226Qg3B_{t-1} + 1.398IDX_PROD_t - 0.116 Dm_KBJK + 0,22720$$

Dimana :

C_GOL1	=	Konsumsi SKT Golongan 3B
Pg1	=	Harga Jual Eceran perbatang SKT Golongan 3B
Qg3B _{t-1}	=	Lag Konsumsi Hasil Tembakau Golongan 3B
INC	=	Pendapatan perkapita
IDX_PROD	=	Trend konsumsi (Indeks Produksi) Rokok
Dm_KBJK	=	Dummy Kebijakan

Koefisien variabel harga jual eceran sebesar 1.292, yang berarti apabila harga mengalami kenaikan sebesar satu rupiah maka akan terjadi kenaikan permintaan SKT golongan 3B sebesar 1.292 batang. Koefisien untuk variabel pendapatan sebesar $- 3.150$, yang berarti apabila pendapatan naik sebesar satu rupiah maka permintaan SKT golongan 3B

akan mengalami penurunan sebesar 3.150 batang. Koefisien untuk variabel lag konsumsi sebesar 0.226, yang berarti apabila konsumsi pada periode sebelumnya naik sebesar satu batang maka permintaan SKT golongan 3B akan mengalami kenaikan sebesar 0.226 batang. Koefisien untuk variabel trend konsumsi sebesar 1.398, yang berarti trend konsumsi total akan menaikkan permintaan SKT golongan 3B sebesar 1.398 batang. Koefisien untuk variable dummy kebijakan sebesar - 0,116, yang berarti apabila pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai penetapan harga jual eceran hasil tembakau jenis SKT maka permintaan SKT golongan 3B mengalami penurunan sebesar 0,1 16 batang.

Tabel IV.13. Model Summary SKT Golongan 3B

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,894(a)	,800	,744	,22720
2	,888(b)	,788	,743	,22756
3	,876(c)	,767	,732	,23272

a Predictors: (Constant), DUMMY, SMEAN(Pr), SMEAN(Qt), SMEAN(IDX_PROD), INC

b Predictors: (Constant), SMEAN(Pr), SMEAN(Qt), SMEAN(IDX_PROD), INC

c Predictors: (Constant), SMEAN(Pr), SMEAN(IDX_PROD), INC

d Dependent Variable: Q

(Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15)

Berdasarkan out-put SPSS yang tertera dalam Tabel IV.13 diatas mengenai uji korelasi model untuk SKT Golongan 3B menunjukkan bahwa korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan yang meliputi Harga Jual Eceran, Pendapatan, Lag Konsumsi, Trend Konsumsi (Index Produksi) Rokok dan kebijakan pemerintah (Dummy Kebijakan) menunjukkan angka korelasi 89.4% dengan R-Square atau tingkat kontribusi atau pengaruh nyata yaitu sebesar 80.0%. Angka pengaruh ini berkontribusi positif yang berarti bila terjadi perubahan terhadap Harga

Jual Eceran, Pendapatan, Lag Konsumsi, Trend Konsumsi, dan Kebijakan secara bersama-sama maka akan menyebabkan perubahan terhadap tingkat permintaan dengan angka atau besaran yang sama yaitu 8 0.0%.

Sementara untuk mengetahui apakah pengaruh secara simultan dari variable bebas terhadap variable terikat maka perlu dilakukan pengujian model melalui uji F sebagaimana tercantum didalam tabel V.14 mengenai out-put SPSS Uji Anova sebagai berikut :

Tabel IV.14.
ANOVA(d) SKT Golongan 3B

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,712	5	,742	14,383	,000(a)
	Residual	,929	18	,052		
	Total	4,641	23			

a Predictors: (Constant), DUMMY, SMEAN(Pr), SMEAN(Qt), SMEAN(IDX_PROD), INC

b Predictors: (Constant), SMEAN(Pr), SMEAN(Qt), SMEAN(IDX_PROD), INC

c Predictors: (Constant), SMEAN(Pr), SMEAN(IDX_PROD), INC

d Dependent Variable: Q

(Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15)

Nilai pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F Hitung (F Uji) adalah sebesar 14.383 lebih besar dibandingkan dengan nilai kritik yang ditunjukkan oleh nilai Sig 0,000 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian maka model yang dipakai dalam penelitian ini dapat diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui besaran pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan secara individu maka tampak dalam tabel IV.15 dan tabel IV.16 sebagai berikut :

Tabel IV.15
Coefficients(a) SKT Golongan 3B

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	B	Std. Error
1	(Constant)	29,407	18,092		1,625	,121		
	SMEAN(Pr)	1,292	,557	,439	2,319	,032	,311	3,215
	SMEAN(Qt)	,226	,149	,238	1,515	,147	,451	2,216
	INC	-3,150	1,448	-,506	-2,175	,043	,205	4,871
	SMEAN(IDX_PROD)	1,398	,369	,758	3,790	,001	,278	3,596
	DUMMY	-,116	,113	-,114	-1,029	,317	,905	1,105

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15

Tabel IV.16. Correlations golongan 3B

	Q	SMEAN(Pr)	SMEAN(Qt)	INC	SMEAN(IDX_PROD)	DUMMY
Pearson Correlation	Q	1,000	,742	,656	,627	,823
	SMEAN(Pr)	,742	1,000	,619	,809	,745
	SMEAN(Qt)	,656	,619	1,000	,710	,693
	INC	,627	,809	,710	1,000	,827
	SMEAN(IDX_PROD)	,823	,745	,693	,827	1,000
	DUMMY	-,104	-,010	,170	,153	,067

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS versi 15

Berdasarkan hasil pengujian terhadap data maka dapat dianalisis bahwa Korelasi secara langsung tingkat harga jual eceran terhadap permintaan SKT Golongan 3B menunjukkan angka 0,742 yang bernilai positif maka angka pengaruh atau nilai determinasi yaitu sebesar 43.9%. Sedangkan angka uji t (t-Hitung) menunjukkan nilai sebesar 2,319 serta angka kritik menunjukkan nilai sebesar 0,032 (nilai Sig). Dari perbandingan angka t hitung dengan nilai Sig maka pengaruh harga jual eceran secara langsung terhadap permintaan dinyatakan berpengaruh

secara signifikan, Makna atau pengertian yang dapat disimpulkan adalah bila harga jual eceran mengalami kenaikan sebesar 43.9%. maka permintaan terhadap produk SKT golongan 3B akan mengalami kenaikan sebesar angka yang sama yaitu sebesar 43.9%.

Faktor pendapatan berdasarkan uji t menunjukkan angka t hitung - 2.175 sedangkan angka kritik yang diwakili oleh nilai Sig yaitu sebesar 0,043 pada taraf signifikansi 5% maka pengaruh secara individu dinyatakan berpengaruh secara signifikan. Sedangkan tingkat korelasi menunjukkan angka 0,627 dengan nilai determinasi sebesar 50.6%. Dengan demikian bila terjadi kenaikan pendapatan sebesar 50.6% maka akan terjadi kenaikan permintaan terhadap produk SKT golongan 3B sebesar 50.6%. Begitu juga sebaliknya bila pendapatan mengalami penurunan sebesar 50.6% maka permintaan terhadap produk SKT golongan 3B akan mengalami penurunan sebesar 45,4%.

Faktor trend konsumsi secara individu memiliki angka korelasi sebesar 0,823 dengan angka pengaruh (nilai determinasi) sebesar 75.8% dengan nilai positif. Akan tetapi berdasarkan uji signifikansi menunjukkan bahwa pengaruh trend konsumsi terhadap permintaan dinyatakan berpengaruh secara signifikan hal ini dibuktikan oleh angka t hitung sebesar 3,790 lebih besar dari angka kritiknya yang diwakili oleh nilai Sig sebesar 0,001. maka pengaruh ini berdasarkan pengujian dinyatakan berpengaruh secara signifikan maka hal ini memberikan suatu gambaran bahwa bila terjadi kenaikan konsumsi sebesar 75.8% selama kurun waktu yang diteliti akan menyebabkan kenaikan terhadap permintaan produk SKT Golongan 3B sebesar 75.8%

Untuk faktor kebijakan pemerintah menunjukkan tingkat korelasi sebesar 0,104 bernilai negatif terhadap permintaan produk SKT Golongan

3B. Dengan demikian nilai determinasi atau pengaruh sebesar -11.4%. Untuk mengetahui apakah pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah terhadap permintaan produk SKT Golongan 3A signifikan atau tidak dapat ditunjukkan oleh perbandingan angka t hitung dengan nilai kritiknya yang ditunjukkan oleh nilai Sig ($-1,029 < 0,317$) pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan perbandingan maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan produk SKT golongan 3B.

C. Analisis SCP Industri Hasil Tembaku

Nilai elastisitas permintaan hasil tembakau jenis SKT golongan 1 adalah sebesar -0.732 yang cenderung inelastic ($e_{d_{gol1}} < 1$) dengan kata lain respon perubahan jumlah hasil tembakau yang diminta adalah lemah atau kecil terhadap perubahan harganya. Tanda negative pada nilai elastisitas permintaan golongan 1 ini menunjukkan bahwa perubahan harga diikuti dengan penurunan konsumsi pada periode sample.

Pada periode sample dari tahun 2002-2007, kenaikan HJE minimum (yang ditetapkan oleh pemerintah) telah berdampak pada tingginya perubahan harga jual hasil tembakau sehingga harga pasar (transaksi) berada dibawah harga banderol (HJE minimum). Sebagaimana terlihat dalam tabel 5.30, perbandingan antara HJE minimum yang ditetapkan pemerintah dengan harga jual transaksi periode tahun 2007.

Tabel IV.17. Perbandingan HJE Minimum dengan HTP

Jenis	Golongan	2007		
		HJE	HTP	%
SKT	I	7,167	5,964	83
	II	4,665	3,849	83
	IIIA	4,678	3,346	72
	IIIB	3,545	2,597	73

Sumber : Data Direktorat Cukai DJBC

Kondisi diatas terjadi disebabkan harga yang ditetapkan pemerintah tidak benar-benar mencerminkan kondisi nyata pasar, tetapi hanya berorientasi pada bagaimana meningkatkan penerimaan Negara.

Dengan menggunakan data pemesanan pita cukai hasil tembakau pada tahun 2002 sampai tahun 2007, penulis mengukur konsentrasi pasar masing-masing golongan hasil tembakau jenis SKT sebagai gambaran persaingan usaha yang terjadi. Untuk mengukur konsentrasi perusahaan secara keseluruhan dalam suatu industri hasil tembakau jenis SKT digunakan nilai HHI. Nilai HHI untuk masing-masing golongan hasil tembakau jenis SKT adalah sebagai berikut:

Tabel IV.18. Nilai HHI dan CR4 masing-masing GPP hasil tembakau jenis SKT

NILAI HHI	TAHUN					
	2002	2003	2004	2005	2006	2007
GOL 1	0.008914405	0.007344097	0.013217898	0.119909288	0.116384873	0.086545555
GOL 2	5.37657E-06	4.93454E-06	3.9116E-06	0.001025422	0.001020913	0.001128377
GOL3A	1.6138E-09	4.38528E-09	3.71032E-09	0.000166563	0.000146617	0.000190401
GOL 3B				1.35171E-06	1.08272E-06	9.20607E-07
Total HHI				0.121102626	0.117553485	0.087865254
CR4	0,76	0,69	0,61	0.80	0.79	0.59

Sumber : Diolah penulis

Dengan konstruksi tersebut HHI dapat membedakan pangsa pasar yang tidak merata. Nilai Indeks berkisar mendekati nol yang mengindikasikan persaingan sempurna (banyak perusahaan) sampai dengan 1 yang mengindikasikan monopoli sempurna (satu perusahaan menguasai seluruh pasar).

Berdasarkan tabel IV.21. diketahui bahwa secara berurutan dari golongan 1 sampai golongan 3B nilai HHI semakin mendekati nol berarti semakin mendekati persaingan sempurna. Untuk golongan 1 dengan nilai

HHI pada tahun 2005 dan 2006 diantara 0,1 dan 0,2, maka golongan 1 termasuk dalam *moderately concentrated*. Pada tahun 2002, 2003, 2004, dan 2007 nilai HHI dibawah 0,1, maka termasuk *fairly unconcentrated*. Untuk golongan 2, 3A, dan 3B dengan nilai HHI dari tahun 2002 sampai tahun 2007 dibawah 0,1 maka golongan 2, 3A dan 3B termasuk dalam *fairly unconcentrated*. Berdasarkan nilai CRn hasil tembakau jenis SKT dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 termasuk dalam kondisi *tight oligopoly* (CR4).

Hasil yang sama didapatkan pada beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian Ahmad Shauki (1999) terhadap beberapa industri di Indonesia yang menghadapi masalah persaingan terkait dengan campur tangan pemerintah. Dengan pendekatan CR4 pada 4 digit angka menurut SIC, Shauki memasukkan industri sigaret dalam kelompok industri yang mempunyai masalah persaingan usaha.

Tabel IV.19.

Tingkat Konsentrasi dan Masalah Persaingan Industri Sigaret di Indonesia

ISIC	Industri	CR4-1985	CR4-1995	Masalah Persaingan (<1998)
31420	Sigaret Kretek	51.90	81.08	Entry regulatec
31430	Sigaret Putih	99.28	93.35	Entry restrictec

Demikian juga penelitian Larry Bird (1999) yang dikutip oleh Collen Loughlin et. Al, (19990, dimana industri sigaret dikategorikan dalam karakteristik industri problematic konsentrasi tinggi dengan rasio konsentrasi (CR4) 80,8% untuk sigaret kretek pada tahun 1993.

Dengan memakai data pemesanan pita cukai (CK-1) tahun 2007 penulis membagi pangsa pasar menurut jenis dan golongan sigaret

mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 118/PMK.04/2006.

Tabel IV.20.
Produksi Hasil Tembakau per Jenis dan Golongan
Berdasarkan Pemesanan Pita Cukai tahun 2007

Jenis	Golongan	Jumlah pabrik	Produksi (juta btg)	(%)
SKT	1 (BESAR)	4	54.566.460.720	58,83
	2 (MENENGAH)	10	9.851.457.600	10,62
	3A (KECIL)	319	22.856.178.360	24,65
	3B (KECIL SEKALI)	3442	5.467.251.600	5,90
TOTAL			92.741.348.280	100,00

Sumber : Diolah penulis

Untuk menganalisa efektivitas kebijakan pada industri hasil tembakau jenis SKT digunakan rasio PCM untuk mengukur kinerja pasar masing-masing golongan. Formulasi rasio PCM yang dipakai sesuai persamaan (2.3) Rasio PCM mencerminkan kekuatan pasar suatu industri yaitu kemampuan untuk menetapkan harga diatas margina cost-nya. Semakin tinggi nilai PCM semakin mendekati pasar monopoli dan kebalikannya semakin kecil nilai PCM semakin mendekati pasar persaingan sempurna.

Nilai PCM untuk industri hasil tembakau jenis SKT golongan 1 adalah :

$$PCM = - 0.086545555/0.732$$

$$PCM = 0,118$$

Nilai PCM untuk industri hasil tembakau jenis SKT golongan 2 adalah :

$$PCM = - 0.001128377/0,258$$

$$PCM = 0.00437$$

Nilai PCM untuk industri hasil tembakau jenis SKT golongan 3A adalah :

$$PCM = - 0.000190401/0.115$$

$$\text{PCM} = 0,00166$$

Nilai PCM untuk industri hasil tembakau jenis SKT golongan 3B adalah :

$$\text{PCM} = - 9.20607\text{E}-07/1.292$$

$$\text{PCM} = 7.1253\text{E}-07$$

Kinerja pasar hasil tembakau jenis SKT masing-masing golongan yang diukur dari rasio PCM, searah dengan semakin inelastis nya permintaan yaitu dimana golongan 1 mempunyai nilai PCM tertinggi dibandingkan dengan golongan 2, 3A, dan 3B. Golongan 3B dengan tingkat permintaan hasil tembakau yang elastis mempunyai nilai PCM paling rendah.

Seperti kita ketahui kinerja pasar hasil tembakau merupakan gambaran dari struktur dan perilaku pasar yang telah diintervensi oleh kebijakan pemerintah. Campur tangan pemerintah tersebut telah membentuk pasar rokok rokok SKT yang terkonsentrasi tetapi dengan kinerja pasar yang berbeda-beda menurut golongannya.

Berdasarkan Tabel IV.21. dimana industri hasil tembakau jenis SKT secara berurutan dari golongan 1, 2, dan 3A mempunyai tingkat permintaan yang inelastic dengan nilai rasio PCM yang secara berurutan semakin mengecil.

Kinerja pasar hasil tembakau merupakan gambaran dari struktur dan perilaku pasar yang telah diintervensi oleh kebijakan pemerintah. Campur tangan pemerintah tersebut telah membentuk pasar rokok sigaret kretek tangan yang terkonsentrasi tetapi dengan kinerja pasar yang berbeda-beda menurut golongannya.

Tingginya kinerja pasar GPP 1 (besar) dibandingkan dengan GPP lainnya menunjukkan kebijakan pemerintah masih belum memberikan pengaruh yang signifikan terkait dengan tujuan pembatasan konsumsi. Seperti terlihat di table IV.21, dimana industri SKT GPP 1 (besar), 2

(menengah), dan 3A (kecil) masih mempunyai tingkat permintaan yang inelastic dengan nilai rasio PCM yang cukup tinggi disbanding GPP 3B (kecil sekali). Rasio tersebut menunjukkan besarnya kemampuan industri hasil tembakau jenis SKT secara berurutan dari golongan 1, 2, dan 3A mengeksploitasi pasar untuk memaksimalkan keuntungan melalui pengaturan harga dan produksi.

Tabel IV.21.
Indeks HHI, Elastisitas Permintaan, dan Rasio PCM
Industri Hasil Tembakau SKT Masing-masing Golongan Pabrik

Golongan	HHI	ϵ	PCM
1 (BESAR)	0.086545555	- 0.732	0,118
2 (MENENGAH)	0.001128377	- 0.258	0.00437
3A (KECIL)	0.000190401	- 0.115	0,00166
3B (KECIL SEKALI)	9.29607E-07	1.291	7.1253E-07

Sumber : Diolah penulis

Sedangkan hasil tembakau jenis SKT golongan 3B dengan tingkat elastisitas permintaan yang bersifat elastis dan nilai rasio PCM yang paling rendah, hal ini menunjukkan kemampuan golongan 3B mengeksploitasi pasar dalam memaksimalkan keuntungan melalui pengaturan harga dan produksi begitu rendah.

Hasil tembakau jenis SKT golongan 1, dalam mengeksploitasi pasar untuk memaksimalkan keuntungan melalui pengaturan harga dan produksi yang paling besar diantara golongan hasil tembakau jenis SKT, hal ini dapat terlihat dari banyaknya biaya iklan yang dikeluarkan oleh golongan 1 dan jalur distribusi yang luas sehingga menambah efisien dari sisi biaya produksi. Sedangkan golongan lainnya yaitu golongan 2 belanja iklan begitu kecil dan untuk golongan 3A dan 3B tidak ada belanja iklan. Distribusi pemasaran hasil

tembakau jenis SKT golongan 2 tidak seluas golongan 1 sehingga dari sisi biaya produksi tidak begitu efisien, sedangkan golongan 3A dan 3B hanya mengandalkan jalur distribusi konvensional yaitu pedagang besar rokok, dimana harga hasil tembakau dihargai dengan harga yang rendah sehingga keuntungan golongan 3B sangat tipis bahkan nyaris tanpa keuntungan, bagi mereka yang penting memproduksi untuk menutup biaya produksi. Sebagian besar hasil tembakau jenis SKT golongan 3A dan 3B dipasarkan oleh pedagang besar di luar pulau Jawa.

Dalam penentuan arah kebijakan penetapan tariff cukai dan HJE hasil tembakau jenis SKT, peranan kelompok golongan 1 begitu dominant dibanding dengan golongan lainnya. Hal ini kemungkinan pertimbangan pemerintah dengan banyak melibatkan golongan 1 disebabkan karena jumlah pabrik yang tidak terlalu banyak sekitar 3 (tiga) sampai 4 (empat) perusahaan dengan jumlah produksi rokok dan penerimaan cukai yang paling besar, sehingga pemerintah akan mudah menentukan langkah strategis secara keseluruhan dalam penerimaan cukai. Sedangkan untuk golongan lainnya, pemerintah hanya melihat dari sudut menjaga keberlangsungan usaha kecil dan menengah (UKM).

Tingkat elastisitas permintaan hasil tembakau pada industri hasil tembakau jenis SKT untuk masing-masing golongan sebenarnya tidak lepas dari besarnya pengenaan pajak cukai. Pajak cukai merupakan pajak tidak langsung dimana bebannya dapat digeser (*tax incidence*) kearah produsen atau konsumen. Menurut Faried Wijaya (1997:160 -167) besar-kecilnya beban cukai yang diterima oleh konsumen dapat dianalisis dari elastisitas permintaannya. Semakin inelastic permintaan semakin besar beban cukai yang ditanggung oleh konsumen dan sebaliknya semakin elastis permintaan semakin besar produsen menanggung beban cukai.

Pada hasil estimasi model diatas dapat kita lihat untuk industri hasil tembakau jenis SKT secara berurutan dari golongan 2, 3A, dan 1, dimana elastisitas permintaannya bersifat inelastic maka konsumen menanggung beban pajak cukai yang lebih besar daripada produsen dan sebaliknya pada industri hasil tembakau jenis SKT golongan 3B, dimana elastisitas permintaannya bersifat elastis produsen yang menanggung beban pajak cukai yang lebih besar daripada konsumen. Tetapi pergeseran pajak cukai tersebut saat ini tidak sepenuhnya dibebankan ke konsumen dengan se makin tingginya HJE minimum yang ditetapkan pemerintah dan jauh diatas harga pasar, menjual pada HJE minimum berarti akan mendorong penurunan permintaan yang signifikan.

Berdasarkan tabel IV.21. golongan pabrik 3B (kecil sekali) mempunyai elastisitas permintaan yang elastis ($e = 1.291$) dan PCM yang rendah mendekati nol, yang berarti golongan pabrik 3B merupakan pasar persaingan sempurna dengan banyak perusahaan rokok (*competitor*) (lihat table IV.22). Dengan nilai elastisitas permintaan yang bersifat elastis berarti produsen golongan 3B menanggung beban pajak cukai lebih besar daripada konsumen. Menurut pendapat penulis hal ini akan mengakibatkan golongan pabrik 3B sangat rawan dengan pelanggaran di bidang cukai karena persaingan yang begitu ketat diantara *competitor* (pesaing).

Tabel V.22. Data Perkembangan Pabrik Jenis SKT per Golongan periode Tahun 2002 s.d. 2007

No	Golongan	Tahun					
		2002	2003	2004	2005	2006	2007
1	I	4	4	3	3	3	4
2	II	11	12	16	13	14	10
3	IIIA	228	194	223	311	358	319
4	IIIB	0	0	0	2418	3375	3442
Total		243	210	242	2745	3750	3775

Sumber : Data Direktorat Cukai DJBC